

## EUFEMISME *KASIPALLI* PADA MASYARAKAT MAKASSAR (*Euphemism of Taboo in Makassarese Society*)

**Hastianah**

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang, Makassar

Telepon (0411) 882403, Faksimile (0411) 882403

Pos-el: hastianahnurdin@yahoo.co.id

Diterima: 1 Juli 2014; Direvisi: 22 Agustus 2014; Disetujui: 3 Oktober 2014

### *Abstract*

*The research intends to describe euphemism in Makassarese society. It applies descriptive method with interviewing and listening-speaking involving technique. Furthermore, data is analyzed qualitatively using semantic approach. Result of research shows that euphemism forms of taboo in Makassarese society found are (a) euphemism in farmer's community, (b) euphemism in fishermen's community, (c) euphemism in seller's community, and (d) euphemism in circumstance's community. Besides proposing euphemism form, the research also finds out euphemism classification implying taboo values like (a) taboo of being afraid, (b) taboo of being considered rough, and (c) taboo of being considered impolite.*

**Keywords:** *euphemism, taboo, Makassarese society*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mengungkap euphemisme pada masyarakat Makassar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan teknik wawancara, simak, libat, dan cakup. Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif melalui pendekatan semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk euphemisme pada *kasipalli* 'pemali' dalam lingkungan masyarakat Makassar, yaitu: (a) euphemisme dalam komunitas *pajama galung* 'petani' (b) euphemisme dalam komunitas *patorani* 'nelayan', (c) euphemisme dalam komunitas *pabalu-balu* 'penjual', dan (d) euphemisme dalam komunitas *tammuliling* 'lingkungan'. Selain memaparkan bentuk euphemisme hasil penelitian ini juga menemukan klasifikasi euphemisme yang mengandung nilai tabu yaitu (a) tabu karena takut, (b) tabu karena dianggap kasar, dan (c) tabu karena dianggap tidak sopan.

**Kata kunci:** euphemisme, pemali, masyarakat Makassar

## PENDAHULUAN

Pada dasarnya Indonesia memiliki keanekaragaman suku, budaya, serta bahasa daerah. Semuanya itu membutuhkan sarana komunikasi yang seragam, karena keseragaman bahasa sebagai sarana komunikasi dapat mempermudah pergaulan dari anggota masyarakat yang satu ke anggota masyarakat lainnya. Hal inilah yang mendasari dikukuhkannya bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Begitu pula dengan bahasa Makassar,

yang merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Sulawesi Selatan, mempunyai potensi untuk turut memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Bahasa ini merupakan lambang identitas masyarakat Makassar.

Begitu pentingnya suatu bahasa sehingga bahasa dapat dikatakan sebagai suatu kebutuhan utama manusia sebagai alat komunikasi antara sesama manusia dalam bermasyarakat (Samsuri, 1987:3). Oleh karena itu, bahasa dapat dipandang sebagai satu indikator untuk menjelaskan hubungan antara penutur bahasa

yang satu dan penutur yang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Salah satu faktor yang menentukan komunikasi yang baik dan benar adalah pada penguasaan perbendaharaan kata. Manfaat yang diperoleh dari penguasaan kosakata itu akan lahir dalam bentuk pengertian-pengertian yang tepat terhadap kata yang digunakan secara sederhana dan langsung sesuai dengan kaidah-kaidah tata bahasa. Koentjono (1982:118) mengemukakan pendapat bahwa aturan-aturan bahasa yang bersifat sosial harus kita perhatikan setiap kali melakukan komunikasi melalui bahasa, tentang apa dan dengan siapa kita berbicara.

Bahasa juga mencerminkan sistem sosial budaya. Hal ini dapat dilihat melalui sejarah atau sistem sosial budaya, yaitu melalui sejarah atau naskah tulisan dan lisan yang biasanya menuruti nilai-nilai sosial dan nilai budaya suatu bangsa. Bahasa merekam dan mengabadikan nilai sosial budaya untuk diteruskan secara berkelanjutan kepada generasi selanjutnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa bahasa pada umumnya dilakukan melalui pendekatan linguistik. Salah satu aspek dari pendekatan linguistik ini adalah penggunaan eufemisme.

Penelitian tentang penggunaan eufemisme dalam bahasa Makassar merupakan salah satu bagian fenomena kebahasaan yang dapat ditinjau dari segi semantiknya. Pentingnya eufemisme untuk diteliti disebabkan peran dan kehadirannya di dalam kehidupan manusia.

Eufemisme di dalam bahasa Indonesia maupun bahasa daerah ini telah banyak dijadikan sebagai objek penelitian oleh pakar-pakar bahasa lainnya. Namun, pembahasan mereka bukanlah berarti masalahnya telah tuntas. Sehubungan dengan itu, adanya penggunaan eufemisme dalam bahasa Makassar ini diharapkan dapat menjadi sebuah penelitian lanjutan yang akan memberikan gambaran khusus tentang bagaimana sebenarnya penggunaan eufemisme pada *kasipalli* ‘pemali’ dalam bahasa Makassar. Ada beberapa contoh dalam bahasa Makassar yang dapat dikemukakan berikut ini. Penggunaan kata

dalam bahasa Makassar berupa *olo-olo* ‘hewan’ misalnya *ulara* ‘ular’ *miong/cammi* ‘kucing’, *buaya* ‘buaya’. Adapun *kasipalli* ‘pemali’ dapat mengungkapkan secara langsung jika mereka melihat secara langsung *olo-olo* ‘hewan’ tersebut lalu menyebutnya. Mereka mengganti dengan ungkapan makna lebih halus kata-kata tersebut dengan kata *pajagana kamponga/pajagana romanga* ‘penjaga kampung/hutan’ (yang melindungi sebuah kampung/hutan) baik di laut maupun di darat dan lebih tepat diucapkan apabila dalam keadaan situasi tertentu.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, penulis membatasi masalah dari penggunaan eufemisme dalam bahasa Makassar, khususnya pada ruang lingkup penggunaan eufemisme, dan bagaimana klasifikasi eufemisme dalam bahasa Makassar.

Berkaitan dengan permasalahan yang diungkapkan pada rumusan masalah, tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan ruang lingkup penggunaan eufemisme dan untuk mengklasifikasikan penggunaan eufemisme dalam bahasa Makassar.

## KERANGKA TEORI

Penggunaan eufemisme pada *kasipalli* ‘pemali’ dalam bahasa Makassar tidak terlepas dari istilah semantik. Semantik merupakan salah satu cabang dari linguistik. Kridalaksana (1993:193) mengemukakan pendapat bahwa semantik adalah sistem penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa. Dalam hal ini, semantik diartikan studi tentang makna. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik (Aminuddin, 1985:15).

Definisi yang sama dikemukakan oleh Verhaar (2006:13) bahwa semantik adalah cabang ilmu bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Pendapat tersebut sejalan dengan Mulyana (1984:1) bahwa semantik itu adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata meneliti makna kata.

Sehubungan dengan pengertian makna, Djajasudarma (1986:6) berpendapat bahwa

makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri. Pendapat lain dikemukakan oleh Verhaar (2006:14) bahwa makna itu sesungguhnya terbagi dua, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Kridalaksana (1993:125) lebih rinci menjelaskan bahwa makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa lepas dari konteksnya. Dalam hubungannya dengan makna, makna gramatikal menyangkut hubungan antara kata dalam frasa atau klausa. Selanjutnya, makna leksikal dapat dibagi atas makna denotasi dan makna konotasi. Menurut Kridalaksana (1993: 40), makna denotasi adalah suatu makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa. Sedangkan konotasi merupakan respon emosional yang seringkali bersifat perseorangan dan timbul dalam kebanyakan kata-kata leksikal pada para pemakainya.

Berdasarkan gambaran makna menurut pakar di atas, sangat berkaitan erat dengan hal yang akan dibahas, yaitu ungkapan *kasipalli* ‘pemali’ yang dapat terungkap dalam bentuk eufemisme. Penggunaan eufemisme tersebut untuk menghindari bentuk larangan atau tabu dalam bahasa Makassar. Kata *kasipalli* umumnya melibatkan unsur-unsur luas dalam memaknai kata tersebut, termasuk unsur pikiran, kepercayaan (mitos), dan perasaan-perasaan dalam proses pemaknaannya. Makna konotasi adalah erat kaitannya dengan proses terjadinya perubahan makna. Masalah perubahan makna tidak terlepas berbagai faktor, termasuk pikiran dan perasaan, serta kepercayaan. Bagi masyarakat Makassar, penggunaan eufemisme tidak hanya diartikan sebagai ungkapan halus pengganti kata-kata yang dianggap kasar, tetapi juga diartikan sebagai pengganti kata-kata tidak pantas atau tabu. Menurut Moeliono (2003: 1117) dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata tabu mempunyai pengertian sesuatu yang dilarang atau dianggap suci, pantangan atau larangan.

Eufemisme diturunkan dari kata Yunani *euphemizein* yang berarti ‘mempergunakan

kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik’. Sebagai gaya bahasa, eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2000:132). Pendapat lain, seperti yang diungkapkan oleh Agus (2012:29) berpendapat bahwa eufemisme salah satu strategi bertutur secara tidak langsung dengan mengutamakan konsep perubahan makna khususnya penghalusan makna.

Eufemisme umumnya digunakan oleh penulis atau pembaca sebagai usaha menyebutkan suatu ide yang tidak dapat diterima agar dapat diterima oleh penerima gagasan (jika dalam karya sastra). Pengertian ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Kridalaksana (1993: 52) yang menyatakan bahwa eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu.

Malkis (1991:1568) mengemukakan bahwa tabu berasal dari rumpun bahasa Polinesia (Tongan). Pemali atau tabu berasal dari kata *taboo* yang berarti ‘larangan atau tidak disetujui’ yang berada di bawah larangan sosial. Kridalaksana (1993:207) menyatakan bahwa tabu adalah (1) dilarang, baik karena kekuatan yang membahayakan maupun karena kekuatan yang mencerminkan atau merusak kekuatan hidup seseorang sehingga ungkapan tabu dihindari, (2) larangan memakai kata-kata tertentu karena takut atau demi sopan santun. Contoh pemakaian eufemisme dalam bahasa Indonesia melalui percakapan antara mahasiswa dengan dosen. Bila mahasiswa menyapa dosennya dengan kata *Anda*, maka mahasiswa tersebut dianggap kurang ajar karena melanggar etika yang berlaku sehingga harus menggunakan kata *Bapak* atau *Ibu*. Kridalaksana (1983: 42) berpendapat bahwa eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain yang bertujuan untuk menghindari bentuk larangan atau tabu. Pendapat ini sangat mengutamakan hal-hal yang

bersifat tabu yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat pemakai bahasa tertentu. Pemakai bahasa harus mengetahui budaya masyarakat supaya masyarakat penerima bahasa tersebut dapat menerima gagasan dengan baik.

## METODE

Kajian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif melalui pendekatan semantik. Metode ini digunakan untuk memaparkan atau melukiskan pemakai konsep penggunaan eufemisme sesuai dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat Makassar, khususnya di Kabupaten Jeneponto. Dengan metode ini, setiap unsur yang diperlukan diidentifikasi, dikenali, dan dideskripsikan. Selanjutnya, unsur tersebut dihubungkan satu dengan yang lain. Data-data tersebut selanjutnya diperoleh melalui proses observasi langsung di lapangan melalui teknik pengumpulan data, yaitu teknik pengamatan dan wawancara dengan menerapkan teknik simak libat-cakap, pencatatan, dan perekaman. Sumber data penelitian ini, pertuturan yang terjadi pada masyarakat Makassar khususnya di Kecamatan Bangkala, Kabupaten Jeneponto yang mengandung penggunaan konsep eufemisme.

## PEMBAHASAN

Dalam kehidupan sehari-hari pada suatu masyarakat, seringkali dijumpai penggunaan sejumlah kata jika diucapkan tidak pada tempatnya, maka si penutur dianggap tidak memiliki sopan santun atau tidak tahu bahasa. Baik dalam bahasa Makassar maupun bahasa-bahasa yang lain, penggunaan eufemisme biasanya dihubungkan dengan penggunaan kata-kata yang dianggap halus atau sopan dalam berbicara oleh si pemakai bahasa lainnya. Eufemisme muncul karena adanya konsep kata yang bermakna kasar. Selain itu, penggunaan suatu kata dapat berkaitan dengan adanya kepercayaan yang bersifat magis, atau dalam anggapan mereka bahwa kata-kata tersebut dianggap tabu apabila diucapkan sehingga

digunakanlah penghalusan bahasa.

Dalam berkomunikasi, pengguna bahasa hendaknya memperhatikan kata yang digunakan dalam penyampaian ide atau maksud kepada orang lain. Pengguna bahasa tidak berbicara sembarangan, tetapi memperhatikan pilihan kata dan situasi. Suatu kata yang digunakan untuk menyampaikan ide atau maksud kepada orang lain belum tentu dapat diterima sesuai dengan apa yang diinginkan.

Ruang lingkup pembahasan tentang penggunaan eufemisme ini tidak hanya difokuskan pada penggunaan yang disebabkan adanya konsep kata yang bermakna kasar, tetapi juga dibahas penggunaan eufemisme yang bersifat tabu atau larangan. Dalam bahasa Makassar, eufemisme muncul dengan adanya konsep kata yang bermakna kasar, tidak pantas, atau kurang sopan. Penggunaan kata yang demikian diakibatkan oleh adanya kepercayaan yang bersifat tabu atau pemali. Bila mengamati kondisi pola hidup masyarakat Makassar khususnya Kabupaten Jeneponto masyarakat masih tetap diwarnai oleh aturan-aturan yang bersifat larangan. Penulis memaparkan beberapa kata yang mengandung eufemisme dalam lingkungan masyarakat Makassar yaitu: (a) eufemisme dalam komunitas *pajama galung* ‘petani’, (b) eufemisme dalam komunitas *patorani* ‘nelayan’, (c) eufemisme dalam komunitas *pabalu-balu* ‘penjual’, dan (d) eufemisme dalam komunitas *tammuliling* ‘lingkungan’. Selain memaparkan kata yang mengandung eufemisme dalam lingkungan, hasil penelitian ini menemukan pula klasifikasi eufemisme yang mengandung nilai tabu yaitu: a) tabu karena takut, b) tabu karena dianggap kasar, dan c) tabu karena dianggap tidak sopan.

## PENGGUNAAN EUFEMISME DALAM BAHASA MAKASSAR

Bahasa pada pemanfaatan merupakan milik semua masyarakat, maka sewajarnya jika setiap lingkungan merupakan milik semua masyarakat dan sewajarnya jika setiap lingkungan pemakai bahasa memiliki makna

yang berbeda-beda dalam perbendaharannya bahasa. Melalui bahasa, masyarakat dapat berinteraksi terhadap lingkungan pemakai bahasa lainnya. Setiap lingkungan mempunyai fenomena verbal yang secara turun temurun. Tata cara kehidupan masyarakat yang demikian kompleks itu diwarnai oleh adanya hal-hal yang tabu. Ruang lingkup penggunaan eufemisme pada masyarakat Makassar, baik yang disebabkan oleh unsur-unsur tabu maupun hal-hal lainnya yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, bergantung pada situasi dan kondisi masyarakat pemakainya.

### Eufemisme dalam Komunitas *Pajama Galung* 'Petani'

Pada umumnya masyarakat Makassar, khususnya di Kabupaten Jeneponto, apabila padi sudah mulai berisi mereka sibuk mempersiapkan segala sesuatu untuk menjaga padinya masing-masing. Para petani sibuk dengan keperluan dan urusan sawahnya, sehingga kadang kala mereka membuat pondok sebagai tempat tinggal sementara di tengah sawah. Hal ini dilakukan untuk menunggu atau menjaga padi dari gangguan binatang-binatang atau burung-burung pemakan padi. Selama itu pula, masyarakat petani di daerah Kabupaten Jeneponto tentu tidak luput dengan adanya *kasipalli* 'pemali' dalam mengucapkan suatu kata-kata. Ungkapan tersebut harus dihindari, mengapa? Karena ungkapan pemali apabila dilanggar, akan mendapat serangan dari binatang atau hama. Kata-kata yang pantang atau dilarang diucapkan oleh komunitas petani seperti *napuji-puji* 'dipuji-puji', misalnya pada kata *ambassarok* 'berisi', *orasakrapponna* 'banyak buahnya'. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut.

*Ambassoroki sallang asengku.*  
'gemuknya (berisi) nanti padi saya'  
(Padi saya nanti gemuk sekali.)

*Orasaki sallang raddonna taipangku.*  
'Banyak nanti buahnya mangga saya'  
(Mangga nanti banyak buahnya.)

Kata *ambassorok* 'berisi/subur' dan

*orasaki raddonna* 'banyak buahnya' termasuk kata yang dianggap *kasipalli* 'pemali' diungkapkan oleh pemilik barang itu meski artinya cukup positif. Sebenarnya, kata tersebut dianggap pemali karena mereka sendiri yang menyanjungnya secara berlebihan. Oleh karena itu, masyarakat Makassar, khususnya para petani tidak senang bila seseorang menyanjung barang-barangnya seperti tanaman padi. Menurut mereka apabila seseorang menyanjung tanaman padinya seperti ungkapan tersebut, tanaman padinya yang *ambassorok* 'subur' dan *orasak raddonna* 'banyak buahnya' akan menjadi kurus dan buahnya lebih banyak yang rusak dimakan ulat. Hal tersebut jika menyebut kata *ambassorok* 'subur' dan *orasak raddonna* 'banyak buahnya' akan dianggap tidak pantas dan bila dilanggar akan terjadi suatu peristiwa di luar sangkaan atau prediksi manusia.

Ungkapan lebih halus bentuk eufemisme merupakan penghalusan untuk mengatakan rasa gembira atau ingin mengatakan bahwa padinya subur dapat diganti dengan ungkapan *dasi-nadasi nanjari tonja asengku* 'mudah-mudahan padi saya tumbuh subur'. Kata *dasi-nadasi* 'mudah-mudahan' mengandung makna berarti semoga harapan dikabulkan oleh Allah Yang Maha Kuasa. Ungkapan bentuk eufemisme penghalusan dapat diganti dengan kalimat.

*Dasi-nadasi nanjari tonja asengku.*  
'Mudah-mudahan menjadi juga padi saya'  
(Mudah-mudahan tanaman padi saya ini membuahkan hasil yang baik.)

*Dasi-nadasi naorasak tonja raddonna taipangku.*  
'Mudah-mudahan banyak juga buahnya mangga saya'  
(Mudah-mudahan tanaman mangga saya ini membuahkan hasil yang baik.)

### Eufemisme dalam Komunitas *Patorani* 'Nelayan'

Pada umumnya nelayan yang hendak melakukan perjalanan menuju samudera yang penuh dengan gelombang tentu tidak luput dari adanya *kasipalli* 'pemali' untuk mengucapkan kata-kata tertentu. Anggapan mereka didasarkan

atas adanya bahaya yang selalu mengintai setiap saat bila melanggar larangan dalam situasi tertentu. Suku Makassar, khususnya di daerah Jeneponto tetap mempertahankan kata-kata *kasipalli* karena hidupnya dipertaruhkan sepenuhnya di tengah hampasan gelombang yang sangat kritis. Bila mereka tak ingin menemui bahaya di luar sangkaan atau prediksi manusia maka mereka menghindari *akkana tampo* ‘berbicara sombong atau congkak’. Ungkapan *kasipalli* ‘pemali’ seperti *akkana tampo* ‘berbicara sombong atau congkak’ dalam kalimat sebagai berikut.

*Paling sannak nakugappa juku punna assuluk ri tamparang.*

‘paling banyak saya akan dapat ikan kalau saya ke luar di laut’  
(Saya paling banyak akan mendapat ikan kalau ke luar melaut.)

*Tenamo niak ambeta, paling jai kugappa jukuk*  
‘tidak ada yang mengalahkan, paling banyak saya dapat ikan’

(Tidak ada yang mengalahkan saya, paling banyak saya mendapat ikan.)

Penggunaan kalimat tersebut dihindari oleh masyarakat di Kabupaten Jeneponto yang bermukim di pesisir pantai yang pekerjaannya sebagai nelayan, meski kalimat tersebut cukup positif atau bagus maknanya dengan ungkapan *paling sannak* ‘terbanyak’, *paling jai* ‘terbanyak’ dia dapatkan ikan. Sebenarnya, ucapan tersebut dianggap sombong karena mereka sendiri terlalu berangan-angan atau bercita-cita sebelum berangkat ke laut akan mendapat ikan yang banyak. Dengan demikian eufemisme merupakan bentuk penghalusan dengan ungkapan *Insyah Allah dasi-nadasi* ‘Insyah Allah mudah-mudahan’ mengandung makna berarti kata *Insyah Allah* semoga harapan dikabulkan oleh Allah Subhana Wataala. Ungkapan *kasipalli* ‘pemali’ dapat dilihat sebagai berikut.

*Insyah Allah dasi-nadasi nakugappa tonja juku*  
‘Insyah Allah mudah-mudahan saya mendapat juga ikan  
*punna assuluka ri tamparang.*  
kalau ke luar di laut’

(Insyah Allah mudah-mudahan saya mendapat banyak ikan  
kalau ke luar melaut.)  
atau

*Insyah Allah dasi-nadasi nakungappa manna sikekdek*

‘Insyah Allah mudah-mudahan saya mendapat biarlah sedikit’

(Insyah Allah mudah-mudahan saya mendapat ikan

biarlah hanya sedikit.)

### **Eufemisme dalam Komunitas Padanggang/Pabalu-baluk ‘Pedagang/Penjual’**

Selain bertani sebagai mata pencarian utama masyarakat Makassar, sebagian lagi masyarakatnya bermata pencaharian sebagai *padanggang/pabalu-baluk* ‘pedagang/penjual-jual’. Bagi masyarakat *padanggang/pabalu-baluk* ‘pedagang/penjual-jual’, terdapat kata-kata yang kurang cocok dipergunakan atau *kasipalli* diucapkan, khususnya ketika mereka hendak pertama bepergian dengan tujuan berdagang. Misalnya, seorang itu bertanya (X) dan seorang yang menjawab (Y).

X: *Nakemaiki Daengjai kamma kierang apa-apa*

‘(Anda) mau kemana *Daeng* banyak (Anda) bawa barang-barang’

(*Daeng* mau ke mana membawa banyak barang-barang.)

Y: *Namangea akdanggang/namangeak akbaluk-baluk.*

‘mau pergi saya berdagang/saya mau pergi menjual-jual’

(Saya mau pergi berdagang/saya mau pergi menjual-jual.)

Penggunaan kalimat pada seseorang yang menjawab sebagai (Y) *namangea akdanggang/namangeak akbaluk-baluk* ‘saya mau pergi berdagang/saya mau pergi menjual-jual’. Kalimat tersebut dihindari oleh masyarakat Makassar meskipun kalimat tersebut pilihan katanya sudah cocok atau sudah betul, tetapi ucapan tersebut dianggap belum tepat karena mereka sendiri berangan-angan atau bercita-cita mendapat keuntungan. Seseorang yang

berpikiran dengan kata 'pedagang' identik dengan mendapatkan uang yang melimpah. Dengan demikian eufemisme merupakan bentuk penghalusan dengan ungkapan (Y) *mange akboya-boya dallek* 'pergi mencari rezeki' bentuk kalimatnya sebagai berikut.

X : *Nakemaiki Daengjai kamma kierang apa-apa*  
'(Anda) mau ke mana *Daeng* banyak (Anda) bawa barang-barang'  
(*Daeng* mau ke mana membawa banyak barang-barang.)

Y: *Namangea akboya-boya dalle ri kamponna taua.*  
'Mau pergi saya mencari rezeki ri kampung orang'  
(Saya mau pergi mencari sesuap nasi di negeri orang.)

Selain penggunaan ungkapan di atas bagi masyarakat 'pedagang/penjual, terdapat kata-kata penyangkalan yang kurang cocok dipergunakan atau *kasipalli* diucapkan, ketika mereka menjual misalnya, seorang itu pembeli (X) dan seorang penjual (Y).

X : *Nia doek cakdita Daeng*  
'ada uang kecil (Anda) *Daeng*'  
(*Daeng* ada uang kecilnya.)

Y: *Tena sikali doek cakdiku.*  
'Tidak ada sama sekali ini uang kecilku'  
(Tidak ada sama sekali uang kecilku ini.)

atau

X: *Haranga, tena sikali anne doek cakdiku.*  
'Haram, tidak ada sama sekali ini uang kecilku'  
(Haram, tidak ada sama sekali uang kecilku ini.)

Ungkapan tersebut pada kata *tena sikali* 'tidak ada sama sekali' berarti menyatakan penyangkalan yang dapat pula berarti mereka tidak punya uang kecil. Kata *tena sikali* 'tidak ada sama sekali' dan ditambah dengan kata *haranga* 'haram' berarti dilarang diucapkan oleh hukum agama Islam. Meskipun mereka mempunyai uang kecil, dihimbau untuk tidak mengucapkan kepada orang yang membutuhkannya dengan menyatakan penyangkalan yang lebih pasti.

Bentuk eufemisme merupakan penghalusan sebagai pengganti perkataan tersebut para

pedagang menggunakan ungkapan seperti *tena kapang* 'belum barangkali' atau 'mungkin belum ada'. Makna *tenapa kapang* 'mungkin belum ada' mengandung makna berarti menyatakan penyangkalan yang belum tentu tidak ada uang kecilnya dan bermakna lebih halus. Ungkapan bentuk penghalusan pada penjual sebagai berikut.

Y : *Tenapa kapang anne doek cakdiku.*  
'Belum ada barangkali ini uang kecilku'  
(Mungkin belum ada uang kecil.)

### Eufemisme dalam Komunitas *Tammuliling* "Lingkungan"

Bahasa pada pemanfaatan merupakan milik semua masyarakat, maka sewajarnya jika tiap lingkungan pemakai bahasa memiliki makna yang berbeda-beda dalam perbendaharaan bahasa. Melalui bahasa, masyarakat dapat berinteraksi terhadap lingkungan pemakai bahasa lainnya. Tiap lingkungan mempunyai sifat dan kebahasaan yang secara turun temurun. Tata cara kehidupan masyarakat yang demikian kompleks itu diwarnai oleh hal *kasipalli* 'pemali'. Dalam tuturan sehari-hari sering terungkap baik anak-anak maupun orang dewasa terutama pergaulan dalam komunitas *tammuliling* lingkungan' yang tidak pantas atau terlarang diucapkan dalam kehidupan masyarakat Makassar, misalnya kata *anak sundala, anak setang, dan anak kongkong*. Hal ini dapat diungkapkan sebagai berikut.

*Anak setangko.*  
'anak setan engkau'  
(Engkau anak setan.)  
*Anak sundala ko*  
'anak *sudala* kau'  
(Anak *sundala* kamu)  
*Anak kongkongko.*  
'Anak anjing (kamu)'  
(Kamu anak anjing.)

Bentuk eufemisme merupakan penghalusan sebagai pengganti perkataan orang tua terhadap anak menggunakan ungkapan seperti anak yang sholeh mengandung makna *anak baji ati* 'anak yang baik hati' atau *anak baji ampe-ampena* 'anak yang baik tingkah laku/perilaku'.

## KLASIFIKASI EUFEMISME YANG MENGANDUNG NILAI TABU

Klasifikasi yang dimaksud adalah eufemisme yang mengandung nilai tabu merupakan bentuk ungkapan yang mengandung nilai tidak pantas atau kasar, yang digunakan oleh masyarakat Makassar. Sikap masyarakat terhadap penggunaan eufemisme dalam bahasa Makassar bertolak dari pendapat Pateda (1986:72) bahwa leksem-leksem makna sosial atau larangan/tabu dapat diuraikan atas: a) tabu karena takut; b) tabu karena dianggap kasar; dan c) tabu karena kesopanan. Klasifikasi yang mengandung nilai larangan dalam masyarakat Makassar dapat dibedakan atas tiga bagian sebagai berikut.

### Tabu karena Takut

Sikap masyarakat terhadap penggunaan tabu merupakan kenyataan yang berlaku dalam lingkungan tempat tinggal. Sikap masyarakat yang beraneka ragam adat istiadatnya tidak hanya berdasarkan pada ajaran-ajaran agama yang bersumber pada ajaran kitab suci, tetapi juga pada hal-hal tertentu yang memiliki kekuatan gaib. Hal itu disebabkan hal gaib tersebut masih dapat diyakini oleh nenek moyang mereka dan sulit untuk ditinggalkan selama aturan-aturan itu mendatangkan ketenteraman dan kebahagiaan tertentu bagi penganutnya. Menurut mereka tempat-tempat yang masih dianggap keramat seperti patung, benda-benda kuno, atau binatang tidak boleh ditegur sembarangan apalagi dirusak, karena dikhawatirkan mendatangkan ancaman yang tersembunyi di balik 'larangan' itu. Oleh sebab itu, pantangan atau larangan agar tidak mengucapkan suatu ungkapan merupakan suatu keharusan karena mereka yakin bahwa akibatnya tidak saja akan menimpa diri sendiri, tetapi akan menimpa orang banyak. Misalnya, dilarang atau pantangan karena takut bagi masyarakat yang mulai masuk hutan menyebut binatang *meong* 'kucing' atau *ularak* 'ular' melainkan diganti dengan *panjagana romanga* 'penjaga hutan'. Selain contoh tersebut dilarang pula atau pantang bagi masyarakat yang pertama kali masuk di kampung orang, tidak menegur

sembarangan seperti yang aneh tidak seperti yang biasa kita lihat dan didengar melainkan diganti dengan nama *patanna pakrasangang* 'penjaga kampung'. Contoh tuturan larangan yang takut diucapkan di depan orang lain sebagai berikut.

*Anjo niak ularak lekleng ammalo ri dallekangku.*

'itu ada ular hitam yang lewat di depanku'  
(Ada ular hitam lewat di depanku.)

*Accinika meong lekleng tena bangkenna.*

'melihat saya kucing hitam tidak ada kakinya'  
(Saya melihat kucing hitam tidak ada kakinya)

Tabu karena takut menyebut namanya (hewan) itu yang diucapkan dapat diganti dengan eufemisme penghalusan dengan ungkapan kata seperti *patanna kampong/pakrasangang* 'penjaga kampung/hutan' atau *patanna romang* 'penjaga hutan' dapat diungkapkan berikut.

*Anjo niak patanna kamponga/pakrasangang.*

'itu ada penjaga kampung yang lewat di depanku'

(Ada penjaga kampung lewat di depanku.)

Pantangan atau larangan menegur atau merusak sesuatu karena takut, akibatnya tidak saja diri sendiri akan tetapi orang lain pun akan dirugikan. Tuturan ini pada dasarnya mengandung makna peringatan agar orang menghindari ungkapan-ungkapan yang tidak pantas dituturkan.

### Tabu karena Dianggap Kasar

Tabu karena dianggap kasar ada yang diungkapkan secara halus dan ada pula diucapkan secara kasar. Untuk lebih jelasnya usaha menghindari dari kata-kata yang maknanya dirasakan kasar sebaiknya diganti dengan kata yang lebih halus. Misalnya, *balala* 'rakus' diganti dengan 'suka menggoda' atau 'suka makan'. Makna kata *balalana* 'rakusnya' yaitu sifatnya yang selalu merasakan keinginannya suka segala-galanya, misalnya makanan asin, manis, asem, dan kecut makanan itu dimakan semua. Contoh, tuturan larangan yang sifatnya kasar diucapkan di depan orang lain sebagai berikut.

*Balalana i Bakri apa nacini apa nakanre.*

'Rakusnya si Bakri apa yang dia lihat dia

makan semua’

(Si Bakri suka makan walaupun asin, masis, asem, dan kecut dia makan semua.)

atau

*Balala matai i Dg Lurang*

‘rakus mata si Dg Lurang’

(Dg Lurang suka menggoda)

Tuturan larangan yang dianggap kasar pada kata *balalana* yang diucapkan secara kasar dapat diganti dengan bentuk eufemisme penghalusan dengan ungkapan seperti *paccinnangi* ‘suka’.

Contoh tuturan dapat diungkapkan sebagai berikut.

*Paccinnangi i Bakri apa nacinik apa nakanre.*

‘Dia suka makan si Bakri apa yang dia lihat dia makan semua’

(Si Bakri suka makan, walaupun asin, masis, asem, dan kecut semua dia makan.)

*Paodoki Daeng Lurang*

‘suka menggoda Dg. Lurang’

(Dg. Lurang suka menggoda.)

Contoh lain yang menyatakan tuturan tabu yang dirasakan kasar diganti dengan menggunakan kata yang lebih halus seperti kata *erokmi mate* ‘mau meninggal’ diganti dengan *ammadang* ‘sekarat atau mau mati’.

*Erokmi mate i Sunggu.*

‘mau mati i Sunggu’

(Si Sunggu mau mati.)

*Ammadangmi i sunggu.*

‘Sekarat dia si Sunggu’

(Si Sunggu sudah sekarat.)

Pengucapan kata *erokmi mate* ‘mau mati’ dirasakan kasar dan digunakan pada situasi-situasi tertentu seperti digunakan untuk menyebut binatang atau tumbuh-tumbuhan. Contoh dalam kalimat berikut.

*Erokmi mate bunga-bunganna i Sari.*

‘Mau mati bunga-bunganya si Sari’

(Bunga-bunga si Sari mau mati.)

Kata *ammadang* ‘meninggal’ tidak dapat berterima untuk menyebut binatang atau tumbuh-tumbuhan.

Contoh dalam tuturan sebagai berikut.

*Ammadangmi bunga-bunganna i Sari.*

‘Mati (sekarat) dia bunga-bunganya Si Sari’

(Bunga-bunga si Sari mau mati.)

### Tabu karena Dianggap Tidak Sopan

Tuturan larangan karena dianggap tidak sopan dalam kehidupan sehari-hari terdapat dalam sejumlah konsep kata yang erat hubungannya dengan kata larangan karena tidak sopan. Jika kata itu diucapkan tidak pada tempatnya, si pembicara dianggap kurang sopan, seperti sopan menurut budi pekerti, tingkah laku, tutur kata. Larangan karena tidak sopan dalam bertutur kata kepada seseorang seperti kata *banngo* ‘bodoh’ atau *dongok-dongok* ‘bodoh’ dan *mangeattattai* ‘pergi buang air besar’. Untuk menghindari kata yang tidak sopan dapat diucapkan dengan kata *tena akpilajarak* ‘tidak belajar’ dan *mange ri boko* ‘ke belakang’. Perhatikan contoh tuturan sebagai berikut.

*Sannak banngona i Baco.*

‘Sangat bodohnya si Baco’

(Si Baco sangat bodoh.)

*Sannakkannangi dongok-dongokna i Mina na i Sakir.*

‘Sangat sekali bodoh-bodohnya si Mina daripada si Sakir’

(Si Mina sangat tolol daripada si Sakir.)

*Mange rong attattai kapakrisiki battangku.*

‘pergi dulu berak karena sakit ia perut saya’

(Saya pergi buang air besar karena perut saya sakit.)

Kata *banngo* ‘bodoh’ dan *dongok-dongok* ‘adalah ucapan yang tidak sopan diucapkan di depan orang lain. Kata tersebut mudah menyinggung perasaan lawan bicara. Seseorang tentu tidak senang disebut dengan *banngo* dan *dongok-dongok* karena ucapan ini dapat menunjukkan kekurangan pada dirinya dan menganggap direndahkan martabatnya. Ucapan *mange attattai* ‘pergi berak’ apabila disebutkan saat kita sementara makan tentu dapat menimbulkan perasaan jijik dan kotor. Untuk menghindari tuturan yang dianggap tidak sopan tersebut, dapat diganti dengan eufemisme penghalusan dengan ungkapan berikut.

*Tena napilajarak i Baso.*

‘Tidak dia belajar si Baso’

(Si Baco tidak belajar.)

*Akkaro-karoi mange ri boko Daeng Bella lanri pakrisikna battanna.*

‘Cepat-cepat pergi ke belakang *Daeng Bella* karena sakit ia perutnya’

(*Daeng Bella* sakit perutnya karena cepat-cepat mau buang air besar.)

Berdasarkan uraian di atas, pada dasarnya kata mengandung makna kesopanan yang dituntut dalam hidup bermasyarakat sangat penting artinya. Si pembicara akan merasa malu jika dikatakan tidak tahu sopan dan tidak tahu tata krama dalam pergaulan. Untuk itu, semua ucapan yang dapat merusak nama baik atau merendahkan martabat seseorang hendaknya dihindari.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa bentuk eufemisme pada *kasipalli* ‘pemali’ dapat diganti dengan bentuk eufemisme/penghalusan. Penggantian tersebut mengandung nilai yang pantas atau halus. Hal ini berarti berarti ‘sesuatu yang suci dan perlu dihormati’, tetapi pada pihak yang lain berarti ‘larangan, pembatasan, berbahaya, tidak bersih, aneh, gaib, luar biasa’ yang dapat diungkapkan. Berdasarkan pembahasan di atas maka ada beberapa hal yang perlu disimpulkan yaitu. 1) Kata yang mengandung bentuk eufemisme pada *kasipalli* ‘pemali’ dalam lingkungan masyarakat Makkassar yaitu: (a) eufemisme dalam komunitas *pajama galung* ‘petani’, (b) eufemisme dalam komunitas *patorani* ‘nelayan’, (c) eufemisme ‘pemali’ dalam komunitas *pabalu-baluu* ‘penjual’, dan

(d) eufemisme dalam komunitas *tammuliling* ‘lingkungan’. 2) Adapun klasifikasi eufemisme yang mengandung nilai tabu terdiri atas: (a) tabu karena takut, (b) tabu karena dianggap kasar, dan (c) tabu karena dianggap tidak sopan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Nuraidar. 2012. “Bentuk Eufemisme dalam Pertuturan Bahasa Bugis”. Dalam *Sawerigading* Vol. 18, No. 1 April. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang
- Aminuddin. 1995. *Stilistika. Pengantar Memahami Bahasa dalam karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djajasudarma T. Fatimah. 1986. *Semantik I Pengantar ke Arah Makna*. Bandung: Eresco.
- Kentjono, Joko. 1982. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kridalaksana. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Malkins, Marian. 1991. *Collins English Dictionary*. Glasgow: Haper Collins Publisher.
- Moeliono, Anton. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Parera, J.D., 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press